

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional, yakni membina peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹ Keberadaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia tercermin dalam tiga dimensi utama: pengakuan negara terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam, penetapan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai muatan wajib mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta pengintegrasinya sebagai nilai fundamental dalam sistem pendidikan nasional.²

Dewasa ini, bangsa Indonesia mengalami distorsi yang merugikan masa depan bangsa, diantara penyebabnya adalah keterabaian pembenahan terhadap pendidikan agama yang begitu krusial.³ Oleh karena itulah, penelitian untuk peningkatan kualitas PAI akan terus digali. PAI dituntut untuk bisa *survive* di segala zaman.⁴ Diperlukan pembenahan strategi dan taktik operasional PAI untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi baik secara pedagogis, sosiologis, maupun kultural.⁵ Diperlukan pula upaya untuk memahami semua unsur pembelajaran agar dapat mereformulasi sistem pembelajaran PAI sehingga lebih fungsional.⁶ Dalam hal ini, guru PAI adalah pemeran kunci yang dituntut

¹ Tasurun Amma, "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (1 Agustus 2018): 70, <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.516>.

² Lisnawati Lisnawati, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal AL-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (11 Maret 2021): 42, <https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v1i1.152>.

³ Sadam Fajar Shodiq, "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 02 (16 Januari 2019): 217–18, <https://doi.org/10.24127/att.v2i02.870>.

⁴ Abdul Aziz dan Supratman Zakir, "Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0," *Indonesian Research Journal on Education* 2, no. 3 (15 Juli 2022): 1076, <https://doi.org/10.31004/irje.v2i3.123>.

⁵ Nasiri Nasiri, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi," *Jurnal Keislaman* 3, no. 1 (1 Maret 2020): 55, <https://doi.org/10.54298/jk.v3i1.3117>.

⁶ Abd Rahman Bahtiar, "Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2016): 150, <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>.

untuk selalu mengupdate skill dalam manajerial proses pembelajaran, metode, hingga gaya belajar.⁷

Pada kenyataannya, pelaksanaan program PAI di berbagai sekolah di Indonesia masih tak terlepas dari kendala baik dari segi suasana kependidikan yang kurang menunjang pendidikan mental, spiritual dan moral, maupun dari segi proses pembelajaran.⁸ Penyebab lain dari kurang efektifnya pembelajaran PAI adalah cara mengajar guru belum berhasil menarik perhatian siswa serta interaksi guru-siswa yang masih sebatas formal.⁹ Hal ini menunjukkan pentingnya mengembangkan pendekatan pembelajaran baru yang efisien dan dapat memberikan kesan belajar yang berarti serta menyenangkan bagi siswa.¹⁰ Pendekatan humanistik adalah pendekatan yang menjunjung tinggi kebermaknaan dalam belajar serta menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan.

Menyikapi pendidikan pada era yang didominasi oleh kemajuan teknologi dan arus informasi yang pesat, pendekatan humanistik merupakan metode yang efektif sebagai upaya membimbing siswa dalam mempertahankan sikap humanis dan menggunakan teknologi dengan tanggung jawab. Melalui pendekatan ini, siswa merasa dihargai sebagai individu serta mampu mengembangkan potensi dan keunikan mereka.¹¹ Pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar akibat arus teknologi yang pesat. Kehadiran teknologi tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga memunculkan dehumanisasi dalam dunia pendidikan, yaitu berkurangnya hubungan personal

⁷ Tasurun Amma, Ari Setiyanto, dan Mahmud Fauzi, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (1 Februari 2021): 148, <https://doi.org/10.37092/ej.v3i2.261>.

⁸ Abd Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 188, <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.187-206>.

⁹ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 166, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>.

¹⁰ Maesaroh, 156.

¹¹ Farah Kamelia Ali Putri, Muhammad Jawahirul Husna, dan Shofa Ayun Nihayah, "Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (31 Mei 2023): 38, <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>.

antara guru dan siswa. Fenomena ini berdampak pada hilangnya nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi fondasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tantangan ini semakin kompleks karena PAI bertujuan tidak hanya mencerdaskan siswa secara akademik, namun juga membentuk karakter religius dan memiliki sisi spiritual yang baik. Penerapan pendekatan humanistik dapat membantu para pendidik memperoleh pembelajaran yang efektif dan bernilai spiritual. Menerapkan pendekatan humanistik demi menumbuhkan sisi kemanusiaan peserta didik adalah hal yang esensial dan perlu dilestarikan.¹² Pendidikan Islam sendiri mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki fitrah atau potensi bawaan yang harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya sehingga memerlukan pendekatan ini. Selain itu, teori belajar humanistik sangat cocok diterapkan dalam PAI karena berfokus pada pembentukan karakter, membantu siswa mengubah sikap, serta memahami dan menganalisis berbagai peristiwa sosial di sekitar mereka.¹³

Dalam pendekatan humanistik, esensi pendidikan terletak pada terciptanya komunikasi yang harmonis dan relasi positif antar individu maupun antara individu dengan kelompok di lingkungan. Hubungan ini akan berkembang dengan baik dan memberikan manfaat dalam pendidikan jika didasari oleh rasa kasih sayang. Pertumbuhan individu akan berlangsung secara maksimal apabila didukung oleh lingkungan yang sarat dengan kepedulian, pengertian, serta hubungan yang hangat dan efektif (*personal relationship*).¹⁴ Pendekatan humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang utuh (*a whole person*), bukan sekadar penerima materi pelajaran. Maka, desain pembelajaran tidak hanya diorientasikan pada penyampaian materi semata, tetapi juga membantu peserta didik berkembang sebagai manusia seutuhnya.

¹² Sultani Sultani, Alfitri Alfitri, dan Noorhaidi Noorhaidi, "Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (17 Juni 2023): 180, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.

¹³ Abdurrahmansyah, *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum* (PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2023), 52–63.

¹⁴ Abdurrahmansyah, 57.

Pembelajaran humanistik dianggap berhasil jika siswa menunjukkan tanda-tanda positif, seperti merasa senang dan bersemangat dalam belajar, memiliki inisiatif, mengalami perubahan pola pikir, merasa bebas tanpa tekanan dalam proses belajar, berani menyampaikan pendapat, mampu mengekspresikan diri, mampu bersikap independen terhadap opini orang lain dan mengelola diri secara bertanggung jawab tanpa menyalahi hak sesama, peraturan, maupun norma yang ada.¹⁵

Jika dilihat dari indikator keberhasilan di atas, pelaksanaan pendekatan humanistik idealnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sebab siswa merasa senang dan tidak tertekan dalam belajar. Ketika proses belajar PAI berlangsung dengan suasana ceria dan menarik, peserta didik cenderung lebih termotivasi untuk belajar.¹⁶ Hamzah B. Uno menyatakan bahwa motivasi belajar diartikan sebagai dorongan baik dari dalam maupun luar diri peserta didik yang mendorong terjadinya perubahan perilaku selama proses pembelajaran, yang umumnya ditandai dengan sejumlah indikator pendukung. Motivasi ini memegang peranan penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁷

Pelaksanaan pendekatan humanistik juga meningkatkan sikap religius. Arthur Combs dalam Munifah mengungkapkan bahwa pendekatan humanistik sebagai pendekatan yang menguatkan karakter sampai total atau final, sehingga bapak dari penguatan karakter adalah pendekatan humanistik.¹⁸ Guru PAI yang menerapkan pendekatan ini berpeluang besar untuk menanamkan sikap religius, sebagaimana diungkapkan Ikmal bahwa dengan suasana kelas yang humanis, di samping meningkatkan motivasi belajar, internalisasi nilai dan sikap pun

¹⁵ Abdurrahmansyah, 58.

¹⁶ sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017), 192.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 23.

¹⁸ Munifah, *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer: Konstruksi Epistemologis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia Melalui Evaluasi Model CIPP* (CV Cendekia Press, 2020), 73–74.

menjadi efektif.¹⁹ Menurut Glock dan Stark, religiusitas menggambarkan bentuk komitmen keagamaan yang tercermin melalui perbuatan dan sikap individu yang berkaitan dengan ajaran agama atau syariat yang dianutnya.²⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut, Herlina menyatakan bahwa sikap religius tercermin dalam pola pikir dan perilaku seseorang, yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya.²¹

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muqarrabin (2022) yang berjudul "Hubungan Pendekatan Humanistik terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPA di SMP/MTs Kecamatan Widodaren". Hasilnya bahwa terdapat hubungan antara pendekatan humanistik terhadap motivasi belajar peserta didik.²² Penelitian ini memberikan dasar kuat bahwa hubungan tersebut juga relevan dalam konteks mata pelajaran PAI. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nashiruddin (2020) yang berjudul "Pendekatan Humanis dalam Membentuk Karakter Religius di MIN 3 Magetan dan SD Muhammadiyah 1 Magetan". Hasilnya bahwa pendekatan humanis membentuk nilai-nilai karakter religius seperti: iman dan taqwa (imtaq), sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, tolong menolong. Penjabaran prinsip humanis kedua sekolah tersebut adalah: 1) Guru yang humanis. 2) Pembelajaran bersifat humanis. 3) Hukuman bersifat humanis.²³ Penelitian ini memberikan landasan awal bahwa pendekatan humanistik memengaruhi pembentukan nilai-nilai religius. Namun, belum ada penelitian yang mengeksplorasi sejauh mana hubungan antara penerapan pendekatan ini dengan kedua aspek tersebut dalam konteks guru PAI serta teori yang dikhususkan pada Carl R. Rogers tentang

¹⁹ Hepi Ikmal, *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire* (Nawa Litera Publishing, 2021), 99–100.

²⁰ Ulfah Trijayanti dkk., *Diseminasi Penelitian Spiritualitas Dan Kesejahteraan Psikologis* (Zahir Publishing, t.t.), 524.

²¹ Lenny Herlina, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Bermuatan Beragama Untuk Disiplin Ilmu Dokter Dan Kesehatan* (Prenada Media, 2022), 18.

²² Tamman Firdaus Muqarrob, "Hubungan Pendekatan Humanistik terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPA di SMP/MTs Kecamatan Widodaren," *Journal J-Mpi : Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (13 Oktober 2021): 44–52.

²³ 18204011012 Hamzah Faris Nashiruddin, "Pendekatan Humanis dalam Membentuk Karakter Religius di MIN 3 Magetan dan SD Muhammadiyah 1 Magetan" (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41475/>.

pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya *unconditional positive regard, empathic understanding, dan congruence* dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi, diketahui bahwa guru PAI di sekolah tersebut telah menerapkan pendekatan humanistik dengan mengupayakan diterapkannya *unconditional positive regard, empathic understanding, dan congruence*. Akan tetapi, walaupun sudah dilakukan secara maksimal, hasilnya masih belum sesuai dengan harapan. Antara lain masih ditemukannya siswa yang tidak bersemangat mengerjakan tugas, bermasalah dalam kehadiran, dan tidak konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya motivasi belajar siswa. Selain itu, masih ditemukannya siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan kultum, berperilaku kurang sopan terhadap guru, dan tidak menerapkan 3S (senyum, sapa, salam). Hal ini mengindikasikan masih rendahnya sikap religius siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk menindak lanjutinya dalam sebuah penelitian dalam bentuk tesis dengan judul: **"Hubungan Pendekatan Humanistik Guru PAI dengan Motivasi Belajar dan Sikap Religius Siswa (Penelitian di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi)"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana realitas pendekatan humanistik guru PAI di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut
2. Bagaimana realitas motivasi belajar siswa di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut
3. Bagaimana realitas sikap religius siswa di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut

4. Bagaimana hubungan pendekatan humanistik guru PAI dengan motivasi belajar siswa di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut?
5. Bagaimana hubungan pendekatan humanistik guru PAI dengan sikap religius siswa di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui realitas pendekatan humanistik guru PAI di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut.
2. Mengetahui realitas motivasi belajar siswa di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut.
3. Mengetahui realitas sikap religius siswa di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut.
4. Mengetahui hubungan pendekatan humanistik guru PAI dengan motivasi belajar siswa di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi.
5. Mengetahui hubungan pendekatan humanistik guru PAI dengan sikap religius siswa di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diketahui manfaat dari hasil penelitian ini dijelaskan secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat memperkaya khazanah dan literatur mengenai pendekatan humanistik guru PAI. Hasil penelitian ini pun dapat

dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai pendekatan humanistik guru PAI dari kegiatan analisa yang otentik dengan menganalisis fenomena secara langsung yang benar-benar terjadi di lapangan serta berhadapan langsung dengan objek yang akan memaparkan informasi tentang informasi yang akan dikaji.
- b. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai masukan dan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas dan efektifitas pembelajaran PAI.
- c. Bagi guru PAI, dapat menjadi rujukan dalam mengaplikasikan pendekatan humanistik pada pembelajaran.
- d. Bagi pemerintah, dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan efektifitas dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Pendekatan humanistik merupakan salah satu teori pendidikan yang menempatkan manusia sebagai makhluk utuh dengan potensi besar untuk berkembang. Pendekatan ini bertujuan membantu peserta didik memahami perubahan yang terjadi baik dalam dirinya maupun lingkungannya, sehingga mereka mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.²⁴ Pendekatan

²⁴ Andi Thahir, *Psikologi Belajar Buku Pengantar Dalam Memahami Psikologi Belajar* (LP2M UIN Raden Intan Lampung, 2014), 182, <http://repository.radenintan.ac.id/845/>.

humanistik berupaya membentuk anak didik agar memiliki komitmen humaniter, seperti tanggung jawab, kesadaran, kebebasan dan memahami bahwa hakikatnya ia sedang tumbuh dan berproses sebagai bagian dari masyarakat, sehingga muncul kesadaran moral kepada lingkungan keluarga dan sosialnya untuk mengabdikan diri demi kemaslahatan umat.²⁵ Untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, diperlukan suasana belajar yang kondusif. Suasana ini harus tetap terjaga selama proses pembelajaran agar nilai dan sikap dapat diinternalisasi dengan lebih efektif. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI, pendekatan humanistik menjadi pilihan yang ideal karena dapat membantu meningkatkan motivasi belajar serta membentuk sikap religius siswa.²⁶

Para ahli psikologi humanistik menekankan perlunya *human relation* dalam pembelajaran. Dalam hubungan tersebut terhimpun kemampuan untuk menerima orang lain, memahami perasaan mereka, bersikap jujur, serta menjalin interaksi sosial yang positif.²⁷ Ada banyak sekali tokoh-tokoh psikologi humanistik, antara lain Abraham Maslow, Carl R. Rogers, dan Arthur Combs. Adapun penelitian ini difokuskan pada teori Carl R. Rogers berkenaan relasi guru murid yang meliputi: *unconditional positive regard* (penghargaan positif tanpa syarat), *empathic understanding* (pemahaman empati), dan *congruence* (ketulusan).²⁸ Carl R. Rogers berpendapat bahwa dalam proses pendidikan diperlukan adanya penghargaan positif, empati, serta suasana yang harmonis dan penuh ketulusan. Ketiga elemen tersebut menjadi faktor penting untuk mendorong perkembangan yang sehat bagi peserta didik sehingga pada akhirnya mereka mampu mencapai aktualisasi diri.²⁹ Guru memegang peranan sentral dalam membentuk hubungan interpersonal dan menciptakan iklim kelas

²⁵ Munifah, *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*, 72–73.

²⁶ Kustiana Kustiana dkk., *Mendidik dengan Empati (Pendekatan Humanis dalam Pengajaran)* (Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), 192–228.

²⁷ Ikmal, *Nalar Humanisme dalam Pendidikan*, 96–97.

²⁸ Carl R. Rogers dan H. Jerome Freiberg, *Freedom To Learn* (New York: Macmillan College Publishing Company, 1994), 349.

²⁹ Elihami dan Hasnidar, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter* (Rasibook, 2019), 21–22.

yang kondusif. Rogers menekankan bahwa keberhasilan proses belajar sangat dipengaruhi oleh sejumlah kondisi, dengan salah satu faktor terpenting adalah kualitas sikap dalam interaksi interpersonal antara guru dan peserta didik.³⁰

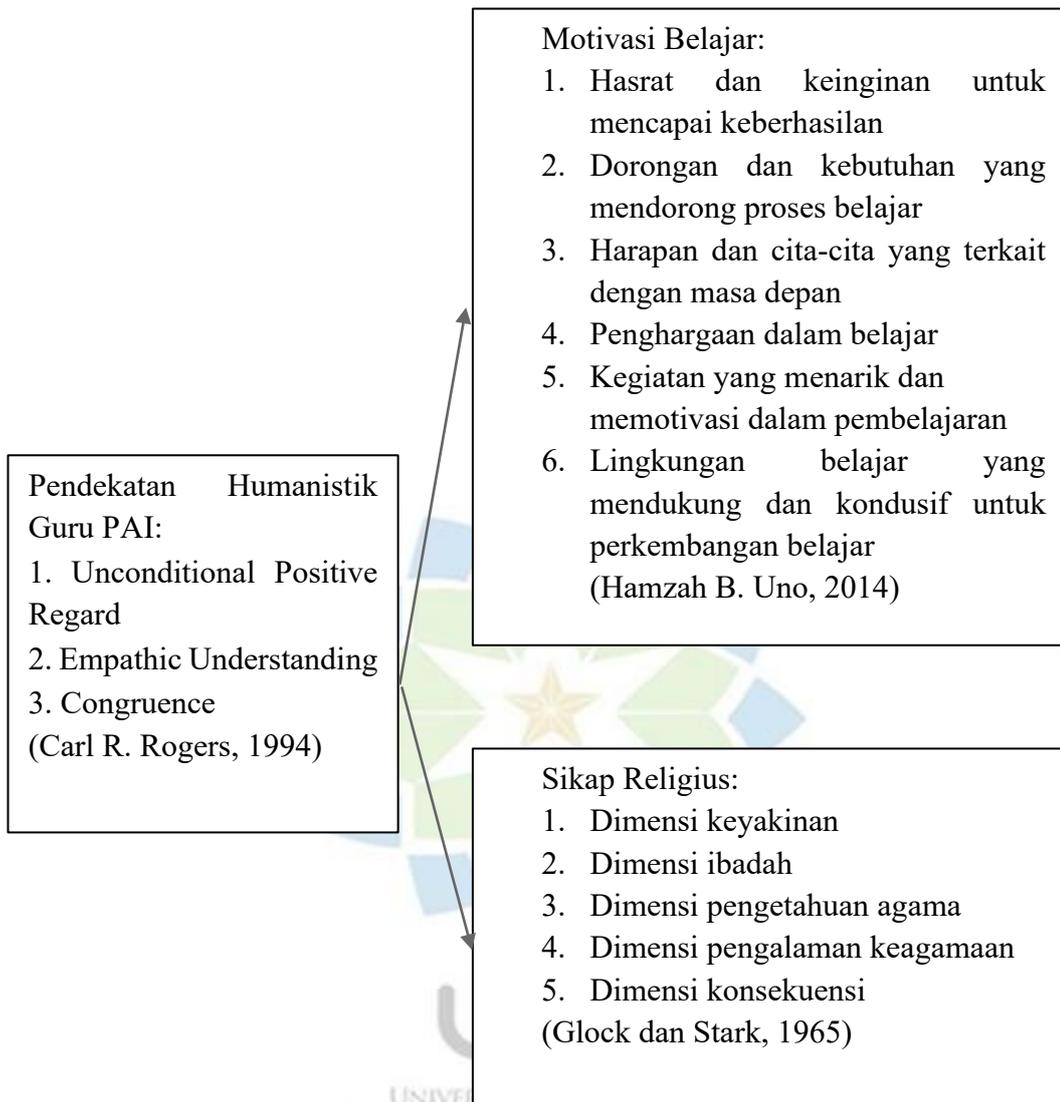
Penelitian ini berfokus pada teori Carl R. Rogers mengenai relasi guru murid dan hubungannya dengan motivasi belajar dan sikap religius siswa. Indikator motivasi belajar mengacu pada teori Hamzah B. Uno yang meliputi: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif.³¹ Sedangkan indikator sikap religius mengacu pada teori Glock dan R. Stark yang menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni, dimensi keyakinan, dimensi ibadah, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.³²



³⁰ Rusman, *Manajemen pengelolaan kelas : pendekatan dan prosedur* (UMSurabaya Publishing, 2022), 28–30.

³¹ Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

³² Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965), 18–39.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.³³ Masalah yang diteliti dalam hal ini terdiri dari tiga variabel, yaitu pendekatan humanistik guru PAI sebagai variabel X, motivasi belajar sebagai variabel Y1 dan sikap religius sebagai Y2. Berdasarkan kerangka teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha = Terdapat hubungan positif pendekatan humanistik guru PAI dengan motivasi belajar dan sikap religius siswa

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, penelitian ini berupaya membuktikan adanya hubungan positif pendekatan humanistik guru PAI dengan motivasi belajar dan sikap religius siswa yang diterapkan di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tesis yang ditulis Ajat Sudrajat (2021) dengan judul "Efektifitas Penerapan Pendekatan Humanistik Dan Metode Active Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian Experimen di Kelas XI SMAIT Bina Insani Waringin Kurung, Kab Serang)".³⁴ Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara pembelajaran

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

³⁴ Ajat Sudrajat, "Efektifitas Penerapan Pendekatan Humanistik Dan Metode Active Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian Experimen di Kelas XI SMAIT Bina Insani Waringin Kurung, Kab Serang)" (masters, UIN SMH Banten, 2021), <http://repository.uinbanten.ac.id/6291/>.

menggunakan pendekatan humanistik dan metode Active Learning dengan hasil belajar PAI.

2. Tesis yang ditulis Mujahidin Almubarak (2021) dengan judul "Pendekatan Humanistik Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 1 Soppeng".³⁵ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memberikan implikasi terhadap peningkatan kecerdasan emosional peserta didik.
3. Artikel yang ditulis Muqarrabin (2022) dengan judul "Hubungan Pendekatan Humanistik terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPA di SMP/MTs Kecamatan Widodaren".³⁶ Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode non equivalent control group design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendekatan humanistik terhadap motivasi belajar peserta didik.
4. Tesis yang ditulis Rahmat (2021) dengan judul "Pendekatan Humanistik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di SMPN 5 Bonai Darussalam".³⁷ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi humanistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan

³⁵ Mujahidin Almubarak, "Pendekatan Humanistik Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 1 Soppeng" (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47814/>.

³⁶ muqarobin, "Hubungan Pendekatan Humanistik Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPA di SMP/MTs Kecamatan Widodaren."

³⁷ Rahmat, "Pendekatan Humanistik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di SMPN 5 Bonai Darussalam" (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), https://doi.org/10.2/19204010053_BAB-II_sampai_sebelum-bab-terakhir.pdf.

bahwa pendekatan humanistik memberikan implikasi terhadap peningkatan sikap toleransi beragama peserta didik.

5. Artikel yang ditulis Ilham Putri Handayani dan Tasman Hamami (2022) dengan judul "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada KMA 183 Tahun 2019".³⁸ Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI memberikan perspektif baru terhadap pembelajaran PAI, karakteristik guru yang ideal, serta pengembangan evaluasi, metode dan media pembelajaran.

Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini meskipun sama-sama membahas mengenai pendekatan humanistik yang berkaitan dengan PAI. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian, fokus penelitian, teori humanistik yang dijadikan acuan, dan metode yang digunakan. Objek penelitian ini yaitu pendekatan humanistik guru PAI di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana hubungan pendekatan humanistik guru PAI dengan motivasi belajar dan sikap religius siswa. Teori humanistik yang digunakan mengacu pada teori Carl R. Rogers yang terdiri dari *unconditional positive regard*, *empathic understanding*, dan *congruence*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode korelasi dengan teknik angket dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

³⁸ Ilham Putri Handayani dan Tasman Hamami, "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada KMA 183 Tahun 2019," *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (14 September 2022): 244–60, <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v6i2.1433>.